

Pengenalan Teknologi Budidaya Tanaman Obat sebagai Upaya Pemanfaatan Lahan Pekarangan di Kelurahan Pabuwaran Purwokerto, Jawa Tengah

Introduction of Medicinal Plant Cultivation as an Effort to Yard Utilization in Pabuwaran Village, Purwokerto, Central Java

¹Prita Sari Dewi dan ²Ida Widiyawati

¹Laboratorium Pemuliaan Tanaman dan Bioteknologi, Jurusan Agroteknologi, Fakultas Pertanian, Universitas Jenderal Soedirman

²Laboratorium Agroekologi, Jurusan Agroteknologi, Fakultas Pertanian, Universitas Jenderal Soedirman

Korespondensi: I. Widiyawati, idawidiyawati87@gmail.com

Naskah Diterima: 14 Maret 2019. Disetujui: 01 Juni 2019. Disetujui Publikasi: 30 Juni 2019

Abstract. The residential area in Pabuwaran Village is as much as 50 percent of the total land. The yard in the residential area can be used for planting. In this community service activity, the researcher introduced the cultivation of the medicinal plant in the yard. The activities covered the preparation of the plant medium, planting, and maintenance. The objective of this community service is to convey information about the technology of medicinal plant cultivation through lectures, discussion, and demonstration of the direct practice of medicinal plant cultivation in the yard. Evaluation of the increase in participants' knowledge was carried out by pre-test and post-test after counseling and cultivation practices. The community service team evaluated the participants' skills during a demonstration of direct practice of medicinal plant cultivation in the yard. The results of the activity showed an increase in basic knowledge of the types, benefits, and cultivation techniques of the medicinal plants after the transfer of technology. The service activities of the medicinal plant are classified as successful and beneficial because there is an increase in knowledge of around 60 percent. The skill evaluation showed that the participants were able to carry out the planting and maintenance of medicinal plants well in the yard. The medicinal plant cultivation can be used as education about an herbal plant or traditional medicinal plant for family members. It can also be consumed to maintain health condition and one of the concrete actions to green the earth.

Keywords: *Community service, medicinal plant, yard, Pabuwaran Village.*

Abstrak. Pemukiman yang ada di Kelurahan Pabuwaran mencapai 50 persen dari total lahan. Pekarangan yang ada di lahan pemukiman tersebut dapat digunakan untuk bercocok tanam. Alih teknologi yang diperkenalkan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PKM) ini adalah budidaya tanaman obat di lahan pekarangan mulai dari penanaman sampai pemeliharaan tanaman. Tujuan pengabdian kepada masyarakat ini adalah menyampaikan informasi mengenai teknologi budidaya tanaman obat melalui ceramah, diskusi, dan demonstrasi praktik langsung budidaya tanaman obat di lahan pekarangan. Evaluasi peningkatan pengetahuan peserta dilakukan dengan *pre-* dan *post-test* setelah dilakukan penyuluhan dan praktik budidaya. Evaluasi ketrampilan peserta dilakukan pada saat demonstrasi praktik langsung budidaya tanaman obat di lahan pekarangan dilakukan. Hasil

kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dasar mengenai jenis-jenis, manfaat, dan teknik budidaya tanaman obat keluarga (TOGA) dari sebelum dilakukannya alih teknologi. Kegiatan pengabdian tanaman obat tergolong berhasil dan bermanfaat, karena terjadi peningkatan pengetahuan sekitar 60 persen. Evaluasi ketrampilan menunjukkan bahwa sebagian besar ibu-ibu PKK mampu melakukan kegiatan penanaman dan pemeliharaan tanaman obat di lahan pekarangan dengan tepat. Hasil dari budidaya tanaman obat tersebut dapat digunakan sebagai edukasi tanaman herbal atau tanaman obat tradisional kepada anggota keluarga, dikonsumsi sebagai tindakan menjaga kesehatan tubuh dan salah satu tindakan nyata penghijauan tanaman.

Kata kunci: Pengabdian kepada Masyarakat, tanaman obat, lahan pekarangan, Kelurahan Pabuwaran.

Pendahuluan

Kelurahan Pabuwaran merupakan salah satu wilayah dari tujuh kelurahan di Kecamatan Purwokerto Utara yang terdiri dari enam rukun warga (RW) dan tiap RW terdiri dari empat sampai enam rukun tetangga (RT). Jarak Kelurahan Pabuwaran ke Universitas Jenderal Soedirman (UNSOED) Purwokerto sekitar 3 km. Luas Kelurahan Pabuwaran adalah 130,32 ha; terdiri atas pemukiman 62,83 ha; sawah 60,15 ha; pemakaman 1,7 ha; taman 1 ha; prasarana umum 4,05 ha; perkantoran 0,59 ha, dan sisanya untuk penggunaan lainnya (Pemerintah Kelurahan Pabuwaran, 2012). Lahan pemukiman yang mencapai setengah dari luas total lahan memberi peluang usaha budidaya pertanian yang dapat dilakukan di halaman atau pekarangan rumah warga.

Hartono *et al.* (1985) mendefinisikan pekarangan sebagai sebidang tanah dengan batas-batas tertentu yang di atasnya terdapat bangunan tempat tinggal dan memiliki hubungan fungsional baik secara ekonomi, biofisik, serta ekologi dengan penghuninya. Arifin *et al.* (2008) menyatakan bahwa pekarangan sebagai lahan yang berada di sekitar rumah dengan batas dan pemilikan yang jelas merupakan lahan yang potensial sebagai salah satu lahan untuk produksi pertanian, sumber plasma nutfah dan sebagai ruang terbuka hijau yang dapat menyerap karbon secara efektif. Rahayu dan Prawiroatmodjo (2005) melaporkan bahwa penggunaan pekarangan bervariasi pada tiap daerah didasarkan pada kebutuhan, sosial budaya, pendidikan masyarakat, serta faktor fisik dan ekologi setempat.

Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini fokus pada upaya penerapan teknologi budidaya tanaman obat dalam rangka peningkatan keterampilan ibu-ibu PKK di Kelurahan Pabuwaran. Ibu-ibu PKK yang dilibatkan yaitu ibu-ibu PKK RT04/RW06 dan RT05/RW06. Profesi ibu-ibu PKK adalah 45% sebagai ibu rumah tangga, dan sisanya sebagai buruh, petani, pegawai swasta dan PNS (Pemerintah Kelurahan Pabuwaran, 2012). Kondisi perekonomian sebagian besar warga di Kelurahan Pabuwaran berada di bawah atau sama dengan upah minimum regional (UMR). Salah satu pengaruh dari taraf penghasilan yang rendah adalah kurangnya kesadaran warga akan pentingnya pendidikan. Hal ini terlihat dari tingkat pendidikan hampir 70% warga adalah setingkat atau di bawah SMP. Kegiatan ini diharapkan dapat membantu para ibu tersebut melakukan kegiatan yang produktif tanpa harus meninggalkan rumah dalam waktu lama, mengingat sekitar 50% dari para Ibu masih memiliki anak balita dan berprofesi sebagai ibu rumah tangga (Komunikasi Pribadi, 2018).

TOGA merupakan singkatan dari Tanaman Obat Keluarga. Dewasa ini penggunaan tanaman obat mengalami peningkatan baik secara tradisional maupun modern. Menurut World Health Organization (WHO), lebih dari 80% populasi dunia di negara-negara berkembang menggunakan tanaman obat sebagai upaya menjaga kesehatan (Canter *et al.*, 2005). TOGA sangat berguna bagi masyarakat, terutama masyarakat pedesaan yang letaknya jauh terpencil dan

membutuhkan waktu serta biaya yang cukup tinggi untuk mendapatkan perawatan secara medis. Tanaman obat dapat dibudidayakan dengan mudah dan umumnya memiliki fungsi ganda, misalnya untuk tanaman pangan, tanaman hias, tanaman bumbu masak dan tanaman buah-buahan, sehingga sangat menguntungkan jika ditanam di pekarangan (Sumiasri *et al.*, 2011).

Hasil dari budidaya tanaman obat tersebut dapat digunakan sebagai edukasi tanaman herbal atau tanaman obat tradisional kepada anggota keluarga, dikonsumsi sebagai tindakan menjaga kesehatan tubuh dan salah satu tindakan nyata penghijauan tanaman. Sumarmiyati dan Rahayu (2015) menyatakan bahwa obat tradisional adalah obat-obatan yang diolah secara tradisional, turun-temurun, berdasarkan resep nenek moyang, adat-istiadat, kepercayaan, atau kebiasaan setempat, baik bersifat *magic* maupun pengetahuan tradisional. Menurut penelitian masa kini, obat-obatan tradisional memang bermanfaat bagi kesehatan, dan kini digencarkan penggunaannya karena lebih mudah dijangkau masyarakat, baik harga maupun ketersediaannya. Obat tradisional pada saat ini banyak digunakan karena menurut beberapa penelitian tidak terlalu menyebabkan efek samping, karena masih bisa dicerna oleh tubuh

Kegiatan budidaya tanaman obat di polibag diharapkan dapat memotivasi, meningkatkan pengetahuan dan keterampilan ibu-ibu PKK atau ibu rumah tangga dalam pemanfaatan lahan kosong atau pekarangan. Penerapan teknik budidaya dalam polibag yang tergolong sederhana diharapkan dapat diterima dengan mudah oleh ibu-ibu PKK. Hasil dari budidaya ini dapat dimanfaatkan sebagai obat dan bumbu dapur, serta meningkatkan perekonomian rumah tangga.

Metode Pelaksanaan

Tempat dan Waktu. Kegiatan PKM dilaksanakan di Kelurahan Pabuwaran, Kecamatan Purwokerto Utara, Kabupaten Banyumas selama 8 bulan mulai dari bulan Maret–Oktober 2018. Tempat kegiatan PKM berjarak 3 km dari UNSOED.

Khalayak Sasaran. Kegiatan PKM ditawarkan pada semua ibu-ibu PKK di Kelurahan Pabuwaran RT04/RW06 dan RT05/RW06. Jumlah peserta yang mengikuti kegiatan dari awal hingga akhir adalah 29 orang ibu-ibu PKK RT04/RW06 dan 13 orang ibu-ibu PKK RT05/RW06.

Metode Pengabdian. Metode alih teknologi yang dilakukan pada kegiatan PKM adalah ceramah, diskusi, demonstrasi praktik langsung budidaya tanaman obat, serta bimbingan dan pendampingan teknis. Ceramah dilakukan bersamaan dengan pertemuan rutin PKK di RT04/RW06 dan RT05/RW06 Kelurahan Pabuwaran. Ada dua topik yang disampaikan yaitu 1) Jenis-jenis tanaman obat yang dapat dibudidayakan dengan baik di lahan pekarangan dan manfaatnya, dan 2) Teknik budidaya tanaman obat di lahan pekarangan. Diskusi dilakukan setelah ceramah selesai dilakukan. Demonstrasi praktik langsung meliputi tahapan persiapan media tanam, penanaman, dan pemeliharaan tanaman obat di lahan pekarangan. Setiap peserta membawa lima jenis tanaman obat untuk dipelihara di pekarangan masing-masing. Bimbingan dan pendampingan teknis dilakukan selama tiga bulan setelah penanaman dilakukan.

Indikator Keberhasilan. Kegiatan PKM dikatakan cukup berhasil atau cukup terserap jika peningkatan pengetahuan dan keterampilan kelompok ibu rumah tangga tentang pengenalan jenis-jenis tanaman obat beserta khasiatnya, teknologi budidaya tanaman obat, teknologi pengolahan tanaman obat menjadi produk yang dapat dikonsumsi, serta peningkatan pengetahuan tentang pentingnya tanaman obat untuk mempertahankan kesehatan keluarga sebesar 60 persen. Evaluasi ketrampilan dilakukan pada saat demonstrasi praktik langsung. Peserta diminta memperhatikan dan menirukan proses pembuatan media tanam, penanaman, dan

pemeliharaan beberapa jenis tanaman obat yaitu jahe, kunyit, kunyit putih, temulawak, lengkuas, kencur, sereh, jeruk nipis, jeruk purut, dringo, dan bengle. Peserta yang mampu melakukan pembuatan media, penanaman, dan pemeliharaan tanaman obat dengan tepat selama tiga bulan dianggap mampu melakukan ketrampilan budidaya dengan benar.

Metode Evaluasi. Evaluasi tingkat penerimaan ibu-ibu PKK terhadap pengetahuan dan kegiatan yang dilakukan diukur melalui metode *pre-test* dan *post-test*. *Pre-test* dilakukan sebelum dan *post-test* dilakukan setelah kegiatan penyuluhan, diskusi, dan demonstrasi praktik langsung. Peserta diminta untuk mengerjakan kuisisioner secara mandiri. Kuisisioner yang diberikan dapat dilihat pada Lampiran 1.

Hasil dan Pembahasan

A. Persiapan

Tahap persiapan dilakukan dengan menyiapkan media tanam yang akan digunakan dalam pembibitan dan budidaya tanaman obat di lahan pekarangan. Penyiapan media tanam dan pembibitan dilakukan empat bulan sebelum kegiatan penyuluhan dan demonstrasi praktik langsung dilakukan. Hal ini disebabkan beberapa jenis tanaman obat yang akan dibudidayakan memerlukan waktu pertumbuhan dari pemecahan masa dormansi umbi sampai terbentuk tunas dan akar serta tumbuh menjadi tanaman baru. Persiapan kuisisioner yang akan digunakan saat *pre-* dan *post-test* juga dilakukan pada tahap persiapan. Selain itu, penyiapan materi penyuluhan juga dilakukan pada tahap ini.

B. Penyuluhan

Alih teknologi yang dilakukan pada kegiatan ini dimulai dengan penyuluhan. Penyuluhan dimaksudkan untuk memberikan pengetahuan mengenai jenis-jenis tanaman obat yang dapat hidup dan tumbuh dengan baik di dataran rendah karena kelurahan Pabuwaran termasuk di daerah dataran rendah beserta manfaat beberapa jenis tanaman obat. Penyuluhan juga dilakukan untuk memberikan informasi mengenai media tumbuh dan teknik budidaya tanaman obat. Kegiatan penyuluhan disampaikan melalui paparan oral dan secara visual menggunakan *power point*, serta penayangan video mengenai pentingnya penanaman tanaman obat di lahan pekarangan warga masyarakat. Ketiga pendekatan tersebut ditempuh untuk memudahkan adanya transfer ilmu pengetahuan mengenai jenis dan manfaat, serta teknologi budidaya TOGA.

Pada saat penyuluhan dikembangkan kesempatan diskusi untuk memenuhi kebutuhan informasi para ibu PKK tentang teknologi yang akan diterapkan serta peluang dan hambatan yang mungkin timbul saat melakukan kegiatan budidaya tanaman obat. Masyarakat cukup antusias dalam mengajukan beberapa pertanyaan terkait pemanfaatan dan pemeliharaan tanaman obat. Beberapa peserta memiliki hobi bercocok tanam sehingga sudah pernah atau sedang memelihara TOGA, tetapi beberapa peserta belum atau tidak pernah menanam tanaman obat.

C. Demonstrasi Praktik Langsung

Kegiatan alih teknologi selanjutnya adalah demonstrasi praktik langsung budidaya tanaman obat. Ibu PKK sebagai khalayak sasaran dilibatkan langsung dalam tahapan budidaya tanaman obat. Keberadaan lahan demplot menjadi wahana bagi para ibu PKK untuk mencoba mempraktekkan dan menerapkan pengetahuan dan teknologi yang diperoleh dari penyuluhan dan pelatihan. Tanaman obat yang ditanam meliputi jahe, kunyit, kunyit putih, temulawak, lengkuas, kencur, sereh, jeruk nipis, jeruk purut, dringo, dan bengle. Menurut Tim KKN FMIPA Universitas Brawijaya (2012), tanaman seperti kunyit, jahe, kencur,

temulawak, lengkuas, jeruk purut adalah contoh dari TOGA yang mudah ditanam di pekarangan rumah dan dapat berguna sebagai pengusir berbagai penyakit ringan sehari-hari seperti batuk, masuk angin dan panas dalam. Tanaman obat sendiri dapat dikonsumsi dengan cara diolah terlebih dahulu. Beberapa tanaman obat dapat digunakan sehari-hari dan diolah dengan cara sederhana seperti direbus dan dicampur dengan air atau bahan-bahan lainnya, Dengan banyaknya khasiat yang ditawarkan oleh TOGA diharapkan masyarakat dapat memetik manfaatnya sehingga dapat menuju masyarakat Indonesia yang sehat.

Kegiatan demonstrasi praktik langsung meliputi penyiapan media tanam, penanaman bibit dan pemeliharaan tanaman. Bibit tanaman obat ditanam di *polybag* menggunakan media tanam berupa tanah yang dicampur arang sekam dan kompos dengan perbandingan 1:1:1. Tanaman obat yang dibudidayakan di pekarangan atau sekitar tempat tinggal sebenarnya tidak membutuhkan pemeliharaan khusus, kecuali tanaman obat untuk skala usaha yang bertujuan untuk memperoleh kualitas dan kuantitas, serta keuntungan maksimum. Budidaya tanaman obat di pekarangan walaupun menggunakan polibag, juga membutuhkan perawatan seperti pemupukan, penyiraman, penyiangan gulma, pembumbunan, dan pengendalian hama penyakit. Dalam budidaya tanaman obat di pekarangan yang menggunakan pot atau polibag biasanya untuk konsumsi sendiri, sehingga pupuk yang digunakan untuk menambah unsur hara tanaman sebaiknya menggunakan pupuk organik. Pupuk organik yang dapat digunakan adalah pupuk kandang (ayam, kambing, sapi, dll), bokhasi, kompos, humus, sampah dapur, dan seresah daun. Pemakaian bahan kimiawi seperti pupuk sintetis (pupuk pabrik) dan pestisida sebisa mungkin dihindari. Pemakaian bahan kimia dapat mencemari lingkungan baik tanah maupun air. Residu atau sisa dari pemakaian bahan kimia tersebut paling berbahaya, karena residu yang dihasilkan akan terakumulasi dalam produk tanaman yang dihasilkan.

Penyiraman dilakukan untuk memenuhi kebutuhan air pada tanaman obat. Penyiraman harus memperhatikan dan menyesuaikan kebutuhan tanaman, jangan sampai berlebih karena dapat menyebabkan kebusukan akar tanaman. Penyiraman pada kegiatan ini menggunakan gembor yang sudah dibagikan ke tiap kelompok atau RT. Penyiangan kegiatan demplot dilakukan secara manual untuk menghilangkan gulma yang mengganggu di sekitar tanaman. Pengendalian hama penyakit menyesuaikan kondisi serangan terhadap tanaman.

D. Keberhasilan Kegiatan

Perbedaan karakteristik peserta pada dua kelompok khalayak sasaran dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik peserta pengabdian kepada masyarakat

Karakteristik	RT/RW. 04/06	RT/RW. 05/06
Jumlah peserta	29 orang	13 orang
Tingkat pendidikan	SD = 7 (24,14%) SMP = 12 (41,38%) SMU = 7 (24,14%)	SD = 4 (30,77%) SMP = 7 (53,85%) SMU = 1 (7,69%)
Pekerjaan	Perguruan Tinggi = 3 (10,34%) Ibu rumah tangga = 18 (62,07%) Buruh = 9 (31,03%) Pegawai kantoran = 2 (6,9%)	Perguruan Tinggi = 1 (7,69%) Ibu rumah tangga = 8 (61,54%) Buruh = 5 (38,46%) Pegawai kantoran = 0 (0%)
Jenis Kelamin	Perempuan = 28 (96,55%) Laki-laki = 1 (3,45%)	Perempuan = 12 (92,31%) Laki-laki = 1 (7,69%)

Jenis kelamin dari peserta yang mengikuti kegiatan pengabdian di dua kelompok sebagian besar atau lebih dari 90 persen berjenis kelamin perempuan. Tingkat pendidikan dari kedua kelompok peserta penyuluhan tertinggi lulusan SMP dengan pekerjaan sebagai ibu rumah tangga. Hal ini sesuai dengan target dari kegiatan pengabdian yaitu terciptanya kegiatan positif dan produktif yang dapat dilakukan oleh ibu-ibu PKK yang sebagian besar sebagai ibu rumah tangga dalam memanfaatkan waktu senggangnya untuk bercocok tanam TOGA di halaman/pekarangan rumah masing-masing. Partisipasi peserta terhadap kegiatan pengabdian termasuk baik yang ditunjukkan dengan kehadiran dan antusias peserta mengikuti keseluruhan acara, serta mempraktekkan budidaya TOGA.

Kebermanfaatan dan tingkat penerimaan ibu-ibu PKK terhadap pengetahuan dan teknik yang diberikan dapat dievaluasi menggunakan metode *pre test* dan *post test*. Metode ini juga dilakukan oleh Hadi *et al.* (2017) yang mengemukakan bahwa penerapan teknik budidaya, dan edukasi beragam jenis sayur dan manfaatnya dapat dilaksanakan dengan baik dan menunjukkan hasil yang baik ditinjau dari hasil perbandingan *pre-test* dan *post-test*. Kegiatan pengabdian ini dikatakan berhasil dan bermanfaat jika:

1. Peningkatan pengetahuan dan keterampilan kelompok ibu rumah tangga tentang pengenalan jenis-jenis tanaman obat beserta khasiatnya sebesar 60 persen.
2. Peningkatan pengetahuan kelompok ibu rumah tangga tentang teknologi budidaya tanaman obat sebesar 60 persen.
3. Peningkatan pengetahuan dan keterampilan kelompok ibu rumah tangga tentang teknologi pengolahan tanaman obat menjadi produk yang dapat dikonsumsi sebesar 60 persen.
4. Peningkatan pengetahuan kelompok ibu rumah tangga tentang pentingnya tanaman obat untuk mempertahankan kesehatan keluarga sebesar 60 persen.

Berdasarkan *pre-test* yang telah dilakukan, sebagian besar dari peserta penyuluhan pernah menanam TOGA di pekarangan rumah mereka. Meskipun demikian, pengetahuan mereka mengenai manfaat tanaman TOGA masih terbatas ditunjukkan dengan adanya jawaban yang masih keliru mengenai pemanfaatan tanaman TOGA. Oleh karenanya, kegiatan ini masih sangat relevan dengan kebutuhan masyarakat Kelurahan Pabuwaran, terutama dari segi manfaat TOGA dan teknik budidaya yang tepat. Hasil *post test* yang telah dilakukan setelah adanya penyuluhan dan demplot menunjukkan terjadi peningkatan pengetahuan atau pemahaman peserta penyuluhan terutama mengenai jenis-jenis TOGA dan manfaatnya sebagai obat tradisional. Kegiatan pengabdian ini tergolong berhasil karena terjadi peningkatan pengetahuan sekitar 60 persen dibandingkan saat belum dilakukannya alih teknologi dan demplot.

Seluruh peserta kegiatan menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam melakukan rangkaian kegiatan PKM mulai dari pembuatan media tanam, penanaman, dan pemeliharaan tanaman obat di lahan pekarangan masing-masing. Rangkaian kegiatan PKM yang dilakukan sebagai upaya meningkatkan keterampilan dan ketertarikan para ibu PKK untuk mencoba melakukan budidaya tanaman obat di halaman rumah masing-masing. Jenis ini dipilih karena memiliki tujuan dan manfaat yang jelas, bentuk kegiatan sederhana, dan dapat diterapkan di pekarangan masing-masing setiap saat, dan memiliki prospek yang baik mengingat kondisi agroklimat Kelurahan Pabuwaran yang sangat mendukung kegiatan tersebut. Sumarmiyati dan Rahayu (2015) menyatakan bahwa peranan kaum wanita khususnya di rumah tangga maupun di lingkungan sosialnya merupakan salah satu modal dalam upaya pengembangan tanaman obat skala rumah tangga. Ketersediaan waktu yang dimiliki kaum wanita/istri dalam mengelola budidaya tanaman obat di pekarangan berpengaruh terhadap

pertumbuhan dan hasil dari produk tanaman obat. Kegiatan pengabdian yang dilakukan di RT/RW. 04/06 dan 05/06 Kelurahan Pabuwaran baik penyuluhan ataupun demonstrasi praktik langsung budidaya tanaman obat ditampilkan pada Gambar 1 berikut:



Gambar 1. Dokumentasi kegiatan yang dilakukan di RT/RW. 04/06 dan 05/06 Kelurahan Pabuwaran: A) penyuluhan jenis-jenis tanaman TOGA, manfaat dan teknik budidaya tanaman TOGA di lahan pekarangan, B) demplot budidaya TOGA di lahan pekarangan, C) praktik budidaya tanaman TOGA di lahan pekarangan, dan D) Peserta kegiatan membawa pulang beberapa jenis tanaman obat untuk dibudidayakan di pekarangan masing-masing.

Kesimpulan

Hasil pelaksanaan rangkaian kegiatan PKM ini menunjukkan bahwa peserta sangat antusias dalam mengikuti seluruh kegiatan. Peserta kegiatan sudah memiliki pengetahuan dasar mengenai jenis-jenis, manfaat, dan teknik budidaya TOGA tetapi masih terbatas. PKM ini tergolong berhasil karena terjadi peningkatan pengetahuan sekitar 60 persen dibandingkan saat belum dilakukannya alih teknologi dan demonstrasi praktik langsung budidaya TOGA. Seluruh peserta menunjukkan ketrampilan yang memadai pada saat melakukan demonstrasi praktik langsung mulai dari pembuatan media tanam, penanaman, hingga pemeliharaan tanaman obat di lahan pekarangan. Pengembangan tanaman obat di polibag dapat meningkatkan mutu pekarangan sekitar tempat tinggal peserta kegiatan.

Ucapan Terima Kasih

Pengabdian ini didanai dari dana BLU Universitas Jenderal Soedirman tahun anggaran 2018 pada Skema Penerapan IPTEKS.

Referensi

Arifin, H.S., Munandar, A., Mugnisyah, W.Q., Arifin, N.H.S., Budiarti, T., & Pramukanto, Q. (2008). Revitalisasi Pekarangan sebagai Agroekosistem dalam Jurnal Panrita Abdi, 2019, Volume 3, Issue 2. <http://journal.unhas.ac.id/index.php/panritaabdi>

- Mendukung Ketahanan Pangan di Wilayah Perdesaan. *Prosiding Semiloka Nasional*, IPB, 22-23 Desember. Bogor.
- Canter, P.H., Thomas, H., & Ernst, E. (2005). Bringing Medicinal Plants into Cultivation: Opportunities and Challenges for Biotechnology. *Trends in Biotechnology*, 23:180-185.
- Hadi, S.N., A.Y. Rahayu, & I. Widiyawati. (2017). Penerapan Teknologi Berkebun Sayur secara Vertikultur pada Siswa Sekolah Dasar di Purwokerto, Jawa Tengah. *Jurnal Panrita Abdi*, 1(2): 114-119.
- Hartono, S., Soenandji, S., Siswandono, Harsono, & H. Danusastro. (1985). *Laporan Survei Kecamatan Turi*. Fakultas Pertanian Universitas Gadjah Mada Kerjasama dengan Dinas Pertanian DIY.
- Pemerintah Kelurahan Pabuwaran. (2012). Selayang Pandang Kelurahan Pabuwaran Tahun 2012. Pemerintah Desa Dawuhan.
- Rahayu, M. & Prawiroatmodjo, S. (2005). Keanekaragaman Tanaman Pekarangan dan Pemanfaatannya di Desa Lampeapi, Pulau Wawoni-Sulawesi Tenggara. *Jurnal Teknologi Lingkungan P3Tl-BPPT*, 6(2): 360-364.
- Sumarmiyati & Rahayu, S.W.P. (2015). Potensi Pengembangan Tanaman Obat Lokal Skala Rumah Tangga untuk Mendukung Kemandirian Pangan dan Obat di Samarinda, Kalimantan Timur. *Prosiding Seminar Nasional Masyarakat Biodiversitas Indonesia*, 1 (2), 330-336.
- Sumiastri, Priadi, N.D., & Cahyani, Y. (2011). Variasi Jenis Tanaman Obat dalam Upaya Penggalakan TOGA di Pekarangan Desa Cangkring, Jember. *Berk. Penelitian Hayati*, 4D: 39-43.
- Tim KKN FMIPA Universitas Brawijaya. (2012). *Katalog Tanaman Obat Keluarga (TOGA) Desa Krisik*. Universitas Brawijaya, Malang. 138 hal.

Penulis:

Prita Sari Dewi, Laboratorium Pemuliaan Tanaman dan Bioteknologi, Jurusan Agroteknologi, Fakultas Pertanian, Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto. E-mail: p_saridewi@yahoo.com

Ida Widiyawati, Laboratorium Agroekologi, Jurusan Agroteknologi, Fakultas Pertanian, Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto. E-mail: idawidiyawati87@gmail.com

Bagaimana men-sitasi artikel ini:

Dewi, P.S., & Widiyawati, I. (2019). Penerapan teknologi budidaya tanaman obat sebagai upaya pemanfaatan lahan pekarangan di Kelurahan Pabuwaran, Purwokerto, Jawa Tengah. *Jurnal Panrita Abdi*, 3(2), 105 - 112.

Lampiran Kuisisioner *pre-* dan *post test* kegiatan PKM mengenai tanaman obat dan budidayanya yang dilaksanakan di Kelurahan Pabuwaran, Kecamatan Purwokerto Utara, Kabupaten Banyumas

**KUISISIONER PROGRAM PENGABDIAN KEPADA
MASYARAKAT (PKM) TAHUN 2018**

Nama :
Alamat :
Pendidikan :
Tanggal Test :

Pilihlah jawaban dengan melingkari atau menyilang (X) pada jawaban yang Anda anggap benar dan Isilah titik-titik dibawah ini dengan benar!

1. Apakah pernah berkebun/menanam tanaman obat?
 - a. YA
 - b. TIDAK
2. Jika pernah, tanaman apa yang sudah pernah ditanam?
 - a. Jahe
 - b. Kunyit
 - c. Sirih
 - d. Lain-lain (Sebutkan)
3. Apakah Anda pernah memanfaatkan tanaman di sekitar rumah untuk pengobatan tradisional?
 - a. YA
 - b. TIDAK
4. Jika pernah, tanaman apa yang anda gunakan dan untuk apa?
Jawab:
5. Tanaman yang digunakan untuk mengobati batuk Adalah...
 - a. Bratawali
 - b. Jambu Biji
 - c. Jeruk Nipis
 - d. Jahe
6. Jika ada anggota keluarga yang terkena mimisan, maka tanaman yang dapat dimanfaatkan adalah...
 - a. Pandan
 - b. Sirih
 - c. Jahe
 - d. Kencur
7. Tanaman obat yang memiliki rasa sangat pahit adalah...
 - a. Bratawali
 - b. Jahe
 - c. Kencur
 - d. Sirih
8. Manfaat tanaman bratawali adalah untuk mengobati ...
 - a. alergi dan mimisan
 - b. mimisan dan reumatik
 - c. reumatik dan demam
 - d. mimisan dan demam
9. Manfaat jahe adalah untuk mengobati
 - a. Batuk dan reumatik
 - b. Sakit gigi dan bisul
 - c. Gatal dan reumatik

d. Demam dan sakit gigi

10. Gambar apakah di bawah ini?



jawab:

11. Gambar apakah di bawah ini?



Jawab:

12. Gambar apakah di bawah ini?



Jawab:

13. Gambar apakah di bawah ini?



jawab:

14. Tanaman yang digunakan untuk mengobati panas dan sariawan adalah...

- a. Kayu manis
- b. Jarak
- c. Tapak dara
- d. Cengkeh

15. Sebutkan manfaat tanaman obat yang Anda ketahui!

Jawab: